

**GERAKAN LITERASI SANTRI SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS
DAN KESALEHAN SOSIAL PADA PONDOK PESANTREN “KUTUB”
HASYIM ASY’ARI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun Oleh:

Ahmad Rofil Zainuri

NIM: 20105040096

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ahmad Rofil Zainuri
NIM : 20105040096
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat : Bunis, Gapuarana, Taiango, Sumenep
Telp : 087754449039
Judul Skripsi : Gerakan Literasi Santri sebagai Pembentuk Identitas dan Kesalehan Sosial pada Pondok Pesantren "KUTUB" Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 November 2025

Sd
n,



Ahmad Rofil Zainuri

NIM : 20105040096

NOTA DINAS



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Ahmad Rofil Zainuri
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Rofil Zainuri
NIM : 20105040096
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Gerakan Literasi Santri sebagai Pembentuk Identitas dan Kesalehan Sosial pada Pondok Pesantren "KUTUB" Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 November 2025

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
NIP. 198111220000001101

MOTTO

“Seorang pembaca hidup seribu kehidupan sebelum ia mati. Seseorang yang tidak membaca hanya hidup satu kali”

(George R. R. Martin)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2241/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN LITERASI SANTRI SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS DAN KESALEHAN SOSIAL PADA PONDOK PESANTREN UKUTUBU HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ROFIL ZAINURI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040096
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6943bbad5787



Penguji II
Ratna Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6943d0f9b70a



Penguji III
Dr. Moh Soetadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6943fc7c2db7b



Yogyakarta, 02 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6944cd14f326c

ABSTRAK

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan keilmuan dan pembentukan karakter santri. Seiring dengan keterbukaannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya melalui penguatan nilai-nilai identitas dan kesalehan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gerakan literasi dalam pembentukan identitas dan kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta, yang dikenal menekankan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian integral pendidikan pesantren.

Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu peran gerakan literasi dalam meningkatkan pandangan masyarakat terhadap santri serta kontribusinya dalam pembentukan identitas dan kesalehan sosial santri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi di pesantren tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian melalui kewajiban menulis di media cetak dan daring. Aktivitas tersebut membentuk identitas santri sebagai penulis yang berkontribusi positif bagi masyarakat serta merepresentasikan kesalehan sosial melalui gagasan-gagasan kritis, kepedulian sosial, dan kemanusiaan yang dituangkan dalam tulisan.

Keywords: Pesantren, Literasi, Identitas Sosial, Kesalehan Sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Gerakan Literasi Santri sebagai Pembentuk Identitas dan Kesalehan Sosial pada Pondok Pesantren Kutub Hasyim Asy’ari Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lain merupakan hasil dari proses panjang yang penuh dengan dinamika, perjuangan, serta pencarian makna terhadap fenomena sosial yang penulis amati secara langsung. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus terhadap Pondok Pesantren Kutub Hasyim Asy’ari, penulis mencoba menyajikan sebuah pemikiran tentang urgensi literasi sebagai kekuatan sosial, spiritual, dan identitas dalam membentuk karakter santri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt., atas segala rahmat, kekuatan, dan ketenangan hati yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S Ag., M.A., M.Phil., Ph.D
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.
4. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril dan materil, serta menjadi sumber inspirasi utama dalam menapaki jalan pendidikan ini.
5. Bapak Erham Budi Wiranto, S. Th.I.,M.A. selaku dosen Pembimbing yang telah sabar, telaten, dan penuh semangat dalam memberikan arahan, kritik, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Pengasuh dan para santri Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan informasi selama proses penelitian.
7. Seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan di Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Yogyakarta dan Sosiologi Agama angkatan 2020 yang telah memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan yang tak ternilai selama proses studi dan penyusunan skripsi ini.
8. Kakak dan seluruh keluarga besar yang turut memberikan semangat, doa, serta ruang nyaman untuk berpikir dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan keilmuan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam

pengembangan kajian Sosiologi Agama, khususnya dalam konteks gerakan literasi pesantren.

Yogyakarta, 24 April 2025

Peneliti,

Ahmad Rofil Zainuri

NIM: 20105040096



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
NOTA DINAS	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
2. Sumber Data	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	23
4. Teknik Analisis Data	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II.....	31
GAMBARAN UMUM	31
A. Profil Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari	31
B. Visi-Misi Pondok Pesantren Kutub Hasyim Asy’ari	37
C. Kegiatan Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asyari	39
BAB III	43
GERAKAN LITERASI PESANTREN	43
A. Komunitas Kutub	43

1. Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)	46
2. Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY)	48
3. Kultur Literatif Kutub Yogyakarta (KLKY)	52
B. TBM Kutub	54
C. Implikasi Kegiatan Literasi Pesantren	55
BAB IV	64
GERAKAN LITERASI SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS DAN KESALEHAN SOSIAL	64
A. Proses Pembentukan Identitas Sosial	64
B. Jenis-Jenis Identitas yang Terbentuk Akibat Kegiatan Literasi di Pesantren	79
C. Kontribusi terhadap Permasalahan di Masyarakat sebagai Bentuk Kesalahan Sosial	88
BAB V	94
KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99
A. Panduan Wawancara	99
B. Dokumentasi	100
C. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, suatu peradaban dibangun melalui aktivisme intelektual yang kuat. Sejarah menunjukkan bahwa kejayaan peradaban, seperti Baitul Hikmah pada masa Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (abad ke-8–13), lahir dari tradisi intelektual yang menekankan diskusi, penerjemahan karya klasik, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi intelektual ini pada konteks mutakhir terwujud dalam kegiatan literasi, khususnya literasi baca-tulis, yang menjadi fondasi utama bagi kemajuan peradaban.

Urgensi literasi baca tulis juga memiliki dasar teologis dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama Surah al-‘Alaq ayat 1, *Iqra’* (bacalah), yang tidak hanya bermakna membaca secara tekstual, tetapi juga mendorong manusia untuk merenungkan, mengkaji, dan mencintai ilmu pengetahuan. Dalam konteks modern, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual sebagai prasyarat peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peran literasi baca-tulis dalam sejarahnya tidak bisa dilepaskan dari turunnya firman Allah Swt yang pertama dalam surah al-‘alaq ayat pertama, *Iqra’* (bacalah), yang berarti seruan untuk membaca. Allah Swt meyeru Nabi Muhammad Saw untuk membaca. Ayat tersebut secara kontekstual tidak

hanya menyeru manusia untuk membaca dalam bentuknya secara harfiah, melainkan juga menyeru agar bagaimana manusia dapat merenungkan, mengkaji, serta memahami semesta dengan bijak. Dengan demikian, seruan untuk membaca pada tataran lebih lanjut mengisyaratkan agar manusia benar-benar mencintai ilmu pengetahuan. Sebagai upaya untuk mencintai ilmu pengetahuan, maka literasi baca-tulis dalam konteks ini menjadi begitu signifikan untuk dilakukan.

Dalam perkembangannya, literasi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menganalisis, berpikir kritis, dan memahami konteks. Kegiatan berliterasi sangat penting dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM yang unggul akan melahirkan berbagai inovasi dan kreativitas yang berguna bagi kehidupan bangsa. Sebab tidak sedikit para ahli menyebut bahwa perkembangan literasi membaca sangat erat hubungannya dengan perkembangan intelektual seseorang.¹ Para *founding fathers* bangsa Indonesia adalah seorang intelektual yang menaruh atensi penuh terhadap kegiatan berliterasi. Terutama dalam kegiatan membaca dan menulis. Hal itu dapat dilihat dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Sejarah bangsa Indonesia adalah sejarah yang tercipta dari kegiatan berliterasi. Mulai dari Soekarno yang menjadikan buku sebagai mahar untuk meminang sang istri, Ibu Rahmi, hingga Mohammad Hatta yang rela dipenjara

¹ Agustina, "INDEKS AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK DAN PRESTASI AKADEMIK: STUDI KORELASI PADA 34 PROPINSI DI INDONESIA," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* IV, no. 2 (2021): 64–71.

asal bersama buku-buku. Selain kedua tokoh tersebut, masih banyak lagi para tokoh bangsa yang menjadikan buku-buku dan kegiatan membaca sebagai suatu kewajiban dalam hidupnya. Maka tidak mengherankan jika di kemudian hari mereka melahirkan gagasan-gagasan penting bagi terbentuknya narasi perlawanan anti kolonial yang sanggup memberi arti penting bagi perjalanan sebuah bangsa. Dari sinilah sebetulnya sejarah bangsa Indonesia adalah sejarah ide-ide dan gagasan. Tanpa melalui gagasan yang sanggup memantik api perjuangan melawan kolonial muskil Indonesia dapat menggapai kemerdekaannya. Kegiatan berliterasi, terutama membaca dan menulis, dengan demikian menjadi sebetulnya kerja-kerja intelektual yang dapat membangun gairah untuk melawan, memantik api perjuangan, dan lebih bijaksana dalam menapaki jalan hidup.

Gagasan ihwal pentingnya berliterasi tak pelak menjadi suatu keharusan yang mesti diekspresikan di ruang publik. Para kalangan akademisi, intelektual organik, mahasiswa, hingga penggerak literasi baik yang berbasis di kota maupun di akar rumput akhir-akhir ini turut mengampanyekan soal tetek-bengek sisi positif dari kegiatan berliterasi. Bahkan signifikansi kegiatan berliterasi sebagai bagian penting dari kerja intelektual tak pelak lagi diinstitusionalisasi baik dalam bentuk formal maupun informal. Baik berupa komunitas di luar kelembagaan formal seperti komunitas literasi yang berafiliasi langsung dengan instansi pendidikan maupun komunitas literasi yang independen seperti Taman Baca Masyarakat (TBM), pesantren literasi, dan lain sebagainya.

Melalui keberadaan komunitas literasi tersebut, kegiatan berliterasi dapat terstruktur dengan baik. Keberadaan TBM, misalnya, yang tidak hanya sekedar menyediakan berbagai sumber bacaan dari berbagai genre, melainkan juga dapat menjadi suatu pendekatan metode yang paling efisien untuk meningkatkan standar sumber daya manusia di tingkat akar rumput.² Selain TBM masih banyak lagi komunitas literasi lainnya yang secara khusus mengorganisasi kegiatan-kegiatan berliterasi dengan baik. Pada perkembangannya, komunitas literasi tidak hanya sekedar mewujudkan suatu dimensi tujuan untuk isu berliterasi saja, melainkan juga terintegrasi dengan berbagai macam isu-isu lainnya, seperti lingkungan, pengembangan UMKM, kesenian, dan lain sebagainya. Termasuk juga pesantren yang pada perkembangan lebih lanjut mampu berjalan beriringan dengan misi untuk mengembangkan kegiatan berliterasi sebagai upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Sebagai institusi keagamaan tertua di Nusantara, pesantren memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi. Salah satu pesantren yang konsisten mengembangkan tradisi tersebut adalah Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari di Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta. Pesantren ini, yang didirikan oleh (alm.) K.H. Zainal Arifin Thoha (1972–2007), menekankan kemandirian santri melalui literasi dengan mewajibkan santri menulis di media cetak maupun daring sebagai sumber penghidupan. Tradisi ini tidak hanya

² Yusniah dkk., “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat: Studi Kasus: Taman Baca Masyarakat Saham Cerdas Deli Serdang, Medan,” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 3 (2023): 438–55.

membentuk identitas santri sebagai penulis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial dan kesalehan sosial.

Hingga kini, pesantren Kutub merupakan salah satu pesantren yang berbasis komunitas literasi yang terbilang sukses di Yogyakarta. Tidak sedikit para penulis muda berbakat yang lahir dari rahim pesantren ini. Tulisan-tulisan mereka, baik fiksi maupun non-fiksi, telah dimuat di berbagai media, baik nasional maupun lokal. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sistem pesantren Kutub yang di samping mewajibkan para santrinya untuk hidup mandiri melalui jalan literasi, juga menjadikan aktivitas membaca dan berdiskusi sebagai salah satu yang paling utama. Tanpa melalui aktivitas membaca dan berdiskusi, muskil seseorang akan bisa menulis dengan baik.

Bagi santri Kutub, akan selalu ada kepuasan intelektual tersendiri apabila tulisannya dimuat di sebuah media. Sebaliknya, bagi santri yang tulisannya belum dimuat akan merasa terinspirasi sehingga dapat memantik mereka untuk lebih giat dalam menulis. Di samping itu, santri yang tulisannya dimuat juga diharuskan untuk mendampingi para santri lain yang tulisannya belum dimuat. Spirit berliterasi semacam inilah yang pada gilirannya dikonstruksikan menjadi sebuah identitas dalam diri para santri Kutub. Identitas mereka tidak hanya ditonjolkan sebagai seorang santri, melainkan juga sebagai seorang penulis. Identitas sebagai seorang penulis tentu memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter sosial.

Melihat konteks yang demikian, maka penelitian ini memiliki beberapa signifikansi di bidang keilmuan sosiologi agama. *Pertama*, pesantren selain dikenal sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, juga memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan kegiatan berliterasi. Literasi dalam konteks ini merujuk terhadap literasi membaca dan menulis. Baik membaca buku-buku dari berbagai genre, majalah, koran, hingga arsip-arsip pesantren. Di samping itu beberapa contoh kegiatan literasi yang dikembangkan di pesantren ini di antaranya adalah seperti menyelenggarakan kajian tokoh dan bedah karya yang dilakukan secara rutin pada setiap malam Selasa untuk bedah karya dan malam Kamis untuk Kajian Tokoh. Sementara untuk kegiatan menulis para santri Kutub diberi keleluasaan untuk menulis apapun, mulai dari karya sastra (puisi dan cerpen) hingga karya ilmiah (opini, artikel, esai, dan resensi). Hasil dari karya tulis itulah yang nantinya akan dibedah pada forum bedah karya. Tujuan dari bedah karya ini bagi mereka tidak lain agar supaya karya-karya yang hendak dikirim ke media nantinya sudah mengalami proses yang sedemikian sublim. Karena itu, selain memberi kritikan, para santri yang terkumpul dalam forum bedah karya juga diharuskan untuk memberi masukan terhadap karya yang hendak dibedah.

Kedua, sebagai salah satu pesantren yang dikenal karena kegiatan literasinya, Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari juga dapat menjadi inspirasi bagi pesantren lain agar turut serta dalam upaya-upaya pengembangan kegiatan literasi. Hal tersebut disebabkan karena Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari memaknai literasi tidak sekadar proses membaca dan

menulis, melainkan juga sebagai salah satu ikhtiar memaknai hidup, salah satunya spirit kemandirian melalui jalan menulis di berbagai media. *Ketiga*, kegiatan berliterasi yang dilakukan Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari pada tahap lebih lanjut berperan penting dalam proses pembentukan identitas dan kesalehan sosial para santri, yakni dengan melalui kegiatan berliterasi. Dengan demikian, berdasarkan signfikansi tersebut, penelitian ini berupaya menelaah lebih dalam soal pembentukan identitas dan kesalehan sosial para santri melalui kegiatan berliterasi dengan studi kasus Peran Literasi dalam Pembentukan Identitas dan Kesalehan Sosial Santri di Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tentang kegiatan berliterasi yang dilakukan Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim, yang dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk identitas dan kesalehan sosial para santrinya melalui jalan berliterasi, maka masalah kajian dalam studi ini berupaya mengungkapkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan berliterasi Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana pembentukan identitas dan kesalehan sosial para santri melalui gerakan literasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, maka studi penelitian ini mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan, di antaranya:

1. Mengetahui tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari mewujudkan santri yang berkarakter di tengah masyarakat melalui gerakan literasi.
2. Memahami berbagai proses pembentukan identitas dan kesalehan sosial melalui kegiatan literasi yang dilakukan Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan:

1. Melihat kembali proses pembentukan identitas dan kesalehan sosial dalam ranah yang lebih spesifik melalui literasi, yakni pesantren.
2. Sebagai suatu bentuk sumbangsih bagi kajian mengenai identitas sosial dan kesalehan sosial dalam bidang sosiologi agama.

Secara praktis, maka penelitian ini dapat berguna bagi pesantren lainnya agar turut serta dalam upaya memprioritaskan aktivisme berliterasi sebagai bagian penting dari pembentukan identitas dan karakter para santri. Kegiatan berliterasi yang dilakukan Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari setidaknya dapat diadaptasi dalam berbagai model kegiatan berliterasi yang semakin kompatibel dengan zaman. Bagaimanapun, pesantren dalam

dinamikanya akan selalu dituntut untuk mencetak generasi yang inklusif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan karakter sosial yang berguna bagi kehidupan sekitarnya. Pada titik inilah pesantren perlu mentransmisikan paradigma bahwa kegiatan berliterasi harus benar-benar menjadi identitas bagi seorang santri.

D. Tinjauan Pustaka

Mengeksplorasi gerakan literasi yang dilakukan pesantren bukan menjadi suatu topik baru dalam dunia akademik. Terdapat beberapa publikasi penelitian mulai dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahasnya dalam beberapa tahun terakhir. Meski demikian, kajian yang membahas soal bagaimana peran literasi dalam membentuk identitas dan karakter sosial santri sejauh ini masih sangat langka. Oleh sebab itu, penulis mengambil subjek kajian peran literasi dalam pembentukan identitas dan kesalehan sosial para santri di salah satu pesantren yang dikenal karena kegiatan berliterasinya yang cukup kuat di Indonesia.

Dalam beberapa publikasi tentang peran literasi di Pondok Pesantren, ditemukan beberapa kesamaan dengan topik ini. Seperti dalam sebuah penelitian bertajuk *Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan* dalam *Jorunal of Islamic Education Research* (2019) yang juga sedikit banyak menyoal peran literasi yang dilakukan pesantren. Fokus penelitian ini menyorot tentang minimnya lulusan pesantren yang masih banyak yang belum mencapai kompetensi pada tiga aspek, yakni

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Karena itu tujuan penelitian ini lebih mengeksplorasi implementasi pembelajaran literasi membaca di pondok pesantren, khususnya membaca kitab kuning. Dari sini penulis luput menyinggung tentang peran literasi membaca buku dan menulis yang dilakukan pesantren dalam membentuk identitas dan kesalehan sosial para santri.

Selanjutnya, dalam penelitian berjudul *Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren* dalam jurnal Tadris: Jurnal Pendidikan Islam (2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi membaca dan menulis dianggap dapat melejitkan semangat belajar para santri. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo dalam membangun semangat belajar para santri melalui literasi dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya: program INTISHOB (Inti'as Fi Shobah), Kelompok Belajar, Orientasi Kebudayaan, Penyediaan sarana perpustakaan dan perpustakaan eletronik, serta adanya evaluasi belajar.⁴ Meskipun secara topik penelitian memiliki kesamaan dengan topik yang diangkat penulis, namun penelitian ini tidak membahas soal kegiatan literasi yang dijadikan sebagai etos kemandirian di kalangan para santri. Selain itu, upaya yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan semangat belajar santri melalui

³ Abdul Muhith, "Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (Desember 2019).

⁴ Hasan Baharun dan Lailatur Rizqiyah, "Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren," *TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 1 (2020): 108–17.

literasi dalam penelitian ini juga berbeda dengan metode yang dilakukan Pesantren Kutub yang diangkat penulis.

Selain penelitian di atas, kesamaan lainnya juga terdapat dalam sebuah penelitian berjudul *Pengembangan Literasi dalam Peningkatan Minat Baca Santri pada Perpustakaan Mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri* dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) (2021). Penulis dalam penelitian tersebut menyorot soal indeks angka literasi bangsa Indonesia yang rendah. Tidak terkecuali dalam kehidupan pesantren itu sendiri. Sehingga penelitian tersebut berkesimpulan bahwa minat baca santri dapat mempengaruhi kualitas belajar dan kualitas diri santri.⁵ Karena itu sebagai upaya untuk mempertahankan minat baca santri, maka perpustakaan mini memiliki peran yang cukup signifikan. Meski sama-sama menyinggung soal minat baca yang dapat mempengaruhi kualitas diri santri, namun penulis dalam penelitian tersebut masih terbatas pada aspek perpustakaan pesantren yang berperan dalam meningkatkan minat baca santri. Padahal iklim yang dapat membangun minat baca santri tidak hanya melalui perpustakaan, namun juga kegiatan lain seperti berlomba-lomba menulis di media dan berdiskusi, juga berperan penting.

Penelitian lainnya yang memiliki keseragaman dengan topik yang diangkat penulis adalah penelitian yang berjudul *Dakwah dan Tradisi Literasi di*

⁵ Fadila Ita Qulloh W, “Pengembangan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Santri Pada Perpustakaan Mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 1, no. 2 (Maret 2021): 71–78.

Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang Jawa Tengah dalam Jurnal Bimas Islam (2016). Penulis dalam penelitian tersebut menyinggung bahwa tradisi literasi di pesantren memiliki sumbangsih yang luar biasa penting bagi penguatan dakwah di Indonesia. Berdakwah dengan cara berliterasi literasi, khususnya melalui buku-buku yang ditulis oleh masyarakat pesantren, tidak hanya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai media dakwah.⁶ Kesamaan dengan topik yang diangkat penulis terletak pada tradisi literasi pesantren yang berfungsi sebagai media dakwah, yakni dakwah melalui tulisan-tulisan karya para santri. Meski demikian penulis dalam penelitian tersebut tidak menyinggung soal bagaimana tradisi literasi pesantren benar-benar dapat dikonstruksi menjadi sebuah identitas dalam diri para santri. Sementara tradisi literasi pesantren yang diangkat penulis benar-benar dijadikan sebagai salah satu faktor pembentukan identitas sosial para santri.

Selanjutnya dalam penelitian berjudul *Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang* dalam Jurnal Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam (2020). Penelitian ini membahas tentang literasi yang tidak hanya terbatas pada aspek membaca dan menulis, melainkan juga menganalisis, mengkomunikasikan, mengolah, serta merefleksikan. Fokus dari

⁶ Ali Romdhoni, "Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah," *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016): 117–50.

pembahasan tentang pemaknaan literasi tersebut adalah pengaruh tradisi ulama nahdliyyin terhadap budaya literasi santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah.⁷ Pada umumnya kebiasaan yang dilakukan oleh seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren sedikit banyak akan dicontoh oleh para santrinya, tidak terkecuali dalam tradisi berliterasi. Pada titik ini, terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat penulis, yakni sama-sama menyorot tentang sosok keteladanan seorang kiai dalam berliterasi sebagai figur yang mesti ditiru. Hanya saja penelitian tersebut tidak menyoal tentang sebuah etos literasi sebagai suatu identitas yang dihunjamkan dalam diri para santrinya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang diangkat penulis yang menjadikan kebiasaan berliterasi sebagai sebuah identitas.

Dalam konteks budaya literasi dengan subjek di pesantren juga terdapat dalam sebuah buku berjudul *Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja* (2020). Buku ini hendak berupaya menegaskan tentang spirit gerakan literasi di pesantren sebagai salah satu upaya mengimbangi gerakan radikalisme yang marak disuarakan kelompok aliran agama puritan melalui berbagai platform media sosial. Di samping itu, orietasi kajian yang terdapat dalam buku ini juga hendak menyoroti tentang sebuah komunitas pesantren yang melahirkan berbagai penulis berbakat di berbagai media lokal maupun nasional. Hal inilah yang kemudian memiliki kesamaan dengan pesantren yang diangkat penulis dalam penelitian ini, yakni juga

⁷ Khirzah Annafisah, Rosichin Mansur, dan Khoirul Asfiyak, "TRADISI LITERASI ULAMA' NAHDLIYIN SEBAGAI SPIRIT BUDAYA LITERASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARIYYAH KECAMATAN BULULAWANG KABUPATEN MALANG," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 65–73.

melahirkan penulis berbakat yang tulisan-tulisannya banyak berterbaran di media. Meski begitu, buku tersebut hendak mengeksplorasi tentang alasan di balik ketertarikan Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam mengembangkan budaya literasi, upaya yang dilakukan para santri di pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan minat dan bakatnya di bidang literasi, serta peran Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam mendukung gerakan budaya literasi.⁸ Hal ini berbeda dengan penelitian yang dieksplor penulis yang tidak hanya akan mengkaji tentang berbagai faktor yang memengaruhi tradisi berliterasi yang kuat di pesantren, melainkan juga soal hubungan literasi dengan pembentukan identitas dan kesalehan sosial santri.

Terakhir, dalam sebuah penelitian berjudul *Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak* dalam jurnal Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan (2019). Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi yang cukup strategis untuk mengimplementasikan tradisi literasi di kalangan para santri.⁹ Karena itu dilakukanlah pendampingan dalam bentuk pengabdian berupa pelatihan menulis, seminar literasi, serta penugasan pembuatan buku santri dengan tujuan untuk menciptakan tradisi literasi di kalangan para santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. Meskipun sama-sama membahas

⁸ Ahmad Sangid dan Ali Muhdi, *Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020).

⁹ Taslim Syahlan, Ali Imron, dan Laila Ngindana Zulfa, "Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 19, no. 1 (2019): 49–60.

tentang upaya untuk membangun tradisi literasi yang kuat, namun penelitian tersebut masih berada dalam tahap rencana awal dan masih dalam tahap pendampingan untuk membangun tradisi literasi di pesantren. Sementara pesantren yang dieksplor penulis sudah berada dalam tahap pembiasaan sekaligus menjadikan etos literasi sebagai sebuah identitas.

Dari kesekian penelitian di atas, kesemuanya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis. Perbedaan tersebut mencakup topik, pendekatan, dan subjek penelitian. Di samping itu penulis juga akan mengkaji tentang bagaimana etos berliterasi yang kuat menjadi sebuah identitas yang pada gilirannya juga akan membentuk dimensi kesalehan sosial dalam diri santri, alih-alih hanya sekedar menyoroti upaya yang dilakukan Pesantren Kutub dalam mengembangkan kebiasaan berliterasi, yang dari beberapa literatur pustaka di atas tidak ada yang mengkajinya. Oleh sebab itu, penulis berupaya memberikan sebuah pembahasan secara komprehensif dalam penelitian ini dengan judul “Peran Literasi dalam Pembentukan Identitas dan Kesalehan Sosial Santri” (Studi Kasus Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari, Bantul, Yogyakarta).

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial sebagai upaya menganalisis peran literasi dalam pembentukan identitas sosial di Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari Yogyakarta. Di samping itu, teori kesalehan sosial juga digunakan untuk melihat sejauhmana kegiatan berliterasi

dapat berimplikasi terhadap terbentuknya karakter sosial yang baik, atau yang sering diasosiasikan sebagai kesalahan sosial. Bagi penulis, keberadaan teori tersebut saling mendukung satu sama lain. Teori identitas sosial pada gilirannya sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial yang diidentifikasi oleh masing-masing individu yang di dalam kelompok sosial tersebut terdapat nilai-nilai dan norma yang dianut bersama. Keberadaan nilai dan norma yang diidentifikasi bersama itulah yang pada tahap lebih lanjut dapat membentuk kesalahan sosial seseorang.

Terdapat banyak sekali tokoh dalam teori identitas sosial, di antaranya seperti Henri Tajfel, John Turner, dan Erving Goffman. Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kerangka teori identitas sosial Henri Tajfel, yang dalam hemat penulis, cukup kompatibel untuk mengurai peran literasi sebagai faktor pembentukan identitas sosial. Henri Tajfel dan John Turner mendefinisikan Teori Identitas Sosial (TIS) sebagai suatu pengetahuan individu di mana seseorang akan merasa bahwa dirinya menjadi bagian anggota kelompok yang memiliki keserupaan emosi serta nilai.¹⁰ Terutama Tajfel, menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan pengetahuan individu bahwa dirinya milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan berbagai makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok, di mana kelompok sosial merupakan dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik general maupun pribadi atau hampir sama, artinya menganggap bahwa diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Teori ini

¹⁰ Michael A Hogg dan Dominics Abrams, *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes* (New York: Routledge, 1988).

mendeksripsikan bahwa sekelompok individu akan berupaya menciptakan identitasnya melalui perwujudan atas perilaku, perasaan, serta tindakan terhadap individu lain dan mengategorikan kesamaan tersebut atas kepemilikan sosial yang serupa.¹¹

Seorang individu, menurut Tajfel, akan memperoleh identitas sosialnya apabila ia dapat mengategorikan dirinya sendiri sebagai bagian dari anggota salah satu kelompok atau beberapa kelompok di dalam lingkungan sosialnya. Karena itu, Tajfel menekankan bahwa kategorisasi diri (*self-categorization*) merupakan hal yang paling penting dalam Teori Identitas Sosial. Tahap kategorisasi diri ini merupakan tahap awal sebelum individu mendapatkan status sosialnya. Kategorisasi diri terjadi di saat individu mampu memosisikan dirinya sebagai suatu entitas yang dapat dikategorisasikan, diklasifikasikan, sekaligus diberi pelabelan dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori yang lain yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Pengklasifikasian seorang individu ke dalam kelompok tertentu didasari oleh adanya persamaan individu tersebut dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹² Dalam konteks ini, kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompok lainnya dengan kelompok yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Dengan kata lain, individu akan memiliki kecenderungan untuk melihat persamaan antara dirinya dengan anggota lain

¹¹ M. Jarvis, *Psikologi Sosial* (Bandung: Nusamedia, 2021).

¹² Umu Maryam, "Pembentukan Identitas Sosial Anak-anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence" (Depok, Universitas Indonesia, 2010).

dalam kelompok tersebut (*in group*) dan perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok yang lain (*out-group*).¹³

Tahap kedua yang ditekankan oleh Tajfel dalam identitas sosial adalah perbandingan sosial. Tahap ini merupakan suatu proses mengomparasikan kelebihan yang dimiliki oleh suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau individu dengan individu lainnya. Individu akan cenderung mengomparasikan kelompoknya dengan yang lain di saat individu tersebut hendak menentukan nilai yang ada dalam dirinya dalam lingkungan sosialnya. Begitu pula suatu individu akan memiliki tendensi membandingkan dirinya dengan individu lain pada dimensi yang sesuai ketika seorang individu hendak mengukur kemampuan dirinya sendiri. Menurut Michael A. Hogg, apabila suatu kelompok merasa lebih baik daripada kelompok lain, maka hal ini kemudian bisa menyebabkan lahirnya identitas sosial yang positif.¹⁴

Tajfel menekankan perbandingan sosial khususnya pada tingkah laku antar kelompok adalah sebagai berikut¹⁵: Pertama, adanya penilaian yang ekstrim pada *outgroup*. Dalam hal ini kelompok minoritas lebih menampilkan diferensiasi ketimbang kelompok mayoritas. Kedua, keberadaan perbandingan sosial yang memberikan penekanan tingkah laku yang berbeda antar kelompok. Ketiga, individu akan senantiasa menampilkan martabat kelompoknya pada kelompok sub-dominan melalui cara menurunkan martabat kelompok lain. Keunggulan yang dimiliki oleh kelompoknya sendiri inilah

¹³ Umu Maryam. Hal. 17.

¹⁴ Michael A Hogg, *A Social Identity Theory of Leadership* (School of Psychology University of Queensland, 2001).

¹⁵ Michael A Hogg. Hal. 186.

yang pada akhirnya akan menjadi kebanggan bagi dirinya sendiri dan akan lebih memosisikan keanggotaannya di atas kelompok tersebut.

Tahap terakhir yang ditekankan Tajfel dalam teori Identitas Sosialnya yakni adalah diskriminasi antar kelompok. Tahap yang terakhir ini berangkat dari sebuah eksperimen kecil-kecilan Tajfel pada 1970 di Bristol di mana ia melakukan apa yang disebut sebagai *minimal group paradigm* yang dilakukan pada lima anak sekolah menengah. Pada intinya eksperimen tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat sebuah tendensi individu untuk memberikan atensi lebih kepada kelompoknya dengan mendiskriminasikan kelompok lain, meskipun demikian, diskriminasi yang dilakukan tersebut tidak memiliki pengaruh apapun terhadap individu itu sendiri. Tendensi individu yang lebih mendahulukan kelompoknya sendiri dibanding kelompok lain itulah yang kemudian disebut sebagai favoritisme dalam kelompok.

Melalui ketiga tahap tersebut maka seorang individu dapat memperoleh identitas sosialnya. Identitas sosial yang pada gilirannya menjadi pembeda antara dirinya dengan individu lain atau antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Pada intinya teori identitas sosial membahas tentang kehidupan suatu kelompok sosial dalam suatu komunitas masyarakat. Teori ini lebih menekankan terhadap pembentukan identitas sosial yang terdapat di dalam suatu kelompok tertentu serta individu yang notabene merupakan anggota dari kelompok tersebut yang disebabkan oleh adanya perbedaan dan kategorisasi masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya suatu ideologi.

Di sisi lain penulis juga berupaya menganalisis signifikansi berliterasi dalam pembentukan kesalehan sosial santri. Pisau analisis yang digunakan dalam konteks ini adalah teori kesalehan sosial. Teori ini secara umum merupakan suatu orientasi keagamaan yang mengaitkan cara individu berinteraksi dengan orang lain (mencakup dimensi horizontal, yakni hubungan dengan sesama manusia), tidak hanya sekadar hubungannya dengan Tuhan (dimensi vertikal). Proses terbentuknya kesalehan sosial pada gilirannya dapat diamati dari keterhubungan antara kesalehan spiritual dalam beribadah dengan aspek material.¹⁶

Kesalehan spiritual merujuk terhadap ikhtiar suatu individu mendekatkan diri kepada Tuhannya, sedangkan kesalehan sosial menurut Kuntowijoyo merujuk terhadap hasil dari ikhtiar tersebut tadi yang termanifestasi dalam aspek material kehidupan manusia. Dari sinilah kesalehan sosial tidak hanya sekadar dipahami sebagai sebuah usaha individu, tetapi juga membutuhkan pengakuan dan dukungan masyarakat sekitar.¹⁷ Pengakuan atau dukungan dari masyarakat sekitarnya itulah yang kemudian menjadikan suatu individu terus tergerak untuk mengembangkan dan mempertahankan kesalehan sosial mereka.

Sebagai suatu aktivitas intelektual, berliterasi tidak hanya sekadar menmeperkaya wawasan seseorang terhadap suatu bidang keilmuan tertentu, melainkan juga memiliki implikasi terhadap tindakan sosial keseharian.

¹⁶ Mohammad Ali Al Humaidy dkk., *KESALEHAN SOSIAL DALAM JENDELA SUMENEP* (Pamekasan: UIN Madura Press, 2024).

¹⁷ Mohammad Ali Al Humaidy dkk. Hal. 7

Terlebih dalam aktivitas menulis yang diorientasikan pada sebuah media tertentu seperti yang dilakukan para santri Kutub, misalnya, tentu tidak lain sebagai upaya bertukar gagasan dengan publik. Dalam konteks ini segala sesuatu yang ditulis tentu berangkat dari adanya kegelisahan terhadap fenomena yang terjadi. Sehingga gagasan yang hendak dituangkan menjadi sebuah tulisan, telah mengalami proses sublimasi berpikir terlebih dahulu. Dari sini menulis juga menjadi medium untuk berdakwah, menyampaikan kebenaran pada publik. Aktivitas semacam ini tentu merupakan bagian dari kesalehan sosial itu sendiri. Sebab secara konseptual, kesalehan sosial didefinisikan sebagai sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Prosedur karya ilmiah memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh hasil maksimal. Subjek dari penelitian ini adalah berupaya menyoroti lebih jauh soal peran literasi dalam pembentukan identitas sosial dan kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari Yogyakarta. Dengan demikian, metode yang digunakan penulis dalam hal ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk menghasilkan sebuah data deskriptif. Seorang peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif akan mencoba memahami suatu peristiwa atau kejadian melalui proses interaksi dengan orang-orang yang terlibat dalam

¹⁸ Dalinur M.Nur, t.t.

peristiwa tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu peristiwa atau fenomena melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁹

Sementara pendekatan dalam penelitian ini menggunakan paradigma identitas dan kesalehan sosial. Analisis ini biasa digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami identitas sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupun paradigma kesalehan sosial yang berguna untuk melihat keterlibatan seorang individu atau kelompok dalam berbagai kegiatan sosial yang berimplikasi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang paling utama. Sebab data ini diperoleh secara langsung dengan mengamati kegiatan berliterasi di Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari. Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kunci kepada informan yang dianggap dapat memberi jawaban terhadap penelitian ini. Di antara beberapa informan tersebut terdiri dari pengasuh mukim pesantren, santri, dan beberapa alumni yang merupakan informan penting dalam penelitian ini.

¹⁹ A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

2. Data Sekunder

Dalam sebuah penelitian kualitatif, data sekunder berperan penting sebagai data penunjang dari beberapa temuan data di lapangan. Data sekunder bisa diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang masih relevan dengan penelitian ini, terutama literatur yang membahas tentang segala sesuatu yang menyangkut kegiatan berliterasi. Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari jurnal, buku, karya santri, dan beberapa arsip pesantren lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang paling memiliki peran signifikan untuk menemukan suatu data yang menjadi salah satu tujuan utama sebuah penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data akan sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang menjadi fokus penelitiannya. Karena itu terdapat beberapa teknik yang mesti dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis setidaknya menggunakan empat teknik dalam mengumpulkan data, di antaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan sekaligus

pencatatan terhadap gejala yang hendak diselidiki.²⁰ Terdapat beberapa jenis observasi seperti observasi partisipatif, observasi terstruktur, dan observasi tak berstruktur. Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif (*Participant Observation*), yakni suatu proses pengumpulan data di mana peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai kehidupan subjek yang diteliti. Penulis dalam penelitian ini berupaya menjadi pengamat sebagai partisipan (*observer as participation*). Jenis observasi partisipatif ini berfungsi bagi penulis untuk berpartisipasi secara kreatif dalam kelompok, namun tetap sebagai orang di luar kelompok.²¹ Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang peran literasi dalam proses pembentukan identitas dan kesalehan sosial santri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi secara verbal jadi sebuah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau dapat didefinisikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang hendak diteliti.²² Dalam sebuah

²⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

²¹ A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Hal. 389.

²² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Hal. 143.

penelitian ilmiah, wawancara digunakan tidak hanya untuk melakukan sebuah studi pendahuluan, melainkan juga untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan untuk mencari data yang berasal dari informan kunci, mulai dari hal-hal spesifik dan khusus serta data pengalaman individu.

Informan kunci dari wawancara mendalam ini terdiri dari pengasuh mukim, tiga santri, dan ketua pesantren. Proses penentuan informan kunci ini didasarkan pada teknik wawancara *purposive sampling*, yakni sebuah metode yang bisa menentukan informan tertentu yang kontekstual dengan tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam dari kelompok tertentu, sehingga dapat menggali fenomena secara lebih spesifik dan mendalam. Melalui teknik wawancara ini informan kunci tersebut nantinya dapat memberikan jawaban yang presisi terhadap fenomena yang hendak diteliti. Di samping itu, juga digunakan teknik *snowball of chain sampling* yang merupakan teknik wawancara untuk menentukan informan sebelumnya yang sudah diwawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu.²³ Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi berfungsi sebagai penunjang atau untuk melengkapi data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara memotret setiap aktivitas literasi yang ada di Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari. Selain itu, teknik dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari beberapa dokumen yang kredibel, seperti foto, buku, majalah, koran, transkrip, yang secara keseluruhan dapat memberi informasi berharga pada peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dari sebuah penelitian dikumpulkan, maka dibutuhkan teknik analisis data. Teknik ini merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat sebuah konklusi sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴ Dengan kata lain, teknik analisis data dibutuhkan agar data-data

²³ A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Hal. 391.

²⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Hal. 159.

yang telah diperoleh di lapangan dapat menjadi lebih terstruktur. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses mengekstraksi informasi sehingga ditemukan konsep dan keterkaitan yang benar-benar penting.²⁵ Dengan kata lain, reduksi data merupakan suatu proses yang memungkinkan para peneliti bisa menemukan data yang relevan dan akurat dengan rancangan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya secara konseptual. Dengan begitu reduksi data akan memberikan deskripsi yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya jika dibutuhkan.²⁶ Sebab dalam reduksi data, data-data yang tidak bahkan kurang relevan dengan penelitian akan disingkirkan agar supaya data lebih fokus pada tujuan penelitian. Jadi, reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang didapatkan dari lapangan menjadi data yang lebih relevan dan bermakna. Reduksi data mengelola data agar tidak membingungkan, mengarahkan analisis agar fokus pada tujuan penelitian, dan menghindari bias dan informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

²⁵ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).

²⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Hal. 161.

Setelah melakukan reduksi data atas seluruh informasi, maka sangat dimungkinkan adanya penyajian data. Penyajian data atau *display data* pada dasarnya meletakkan hal-hal yang diketahui di lapangan sesuai dengan tema.²⁷ Display data akan sangat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁸ Di samping itu, proses ini juga akan menghasilkan data yang lebih jelas yang dapat memperjelas informasi di dalam sebuah penelitian agar mudah dipahami pembaca. Teknik reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian diberi kode berdasarkan tema-tema utama, seperti literasi, identitas sosial, dan kesalehan sosial. Selanjutnya, data dikelompokkan dan disederhanakan untuk menonjolkan informasi inti yang paling penting. Melalui proses ini, data menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Verifikasi data merupakan langkah selanjutnya yang mesti dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah dengan menggunakan metode kualitatif setelah melakukan reduksi dan display data. Verifikasi data dalam konteks ini berfungsi untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Interpretasi atau

²⁷ Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Hal. 86.

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Hal. 162.

penafsiran terhadap data pada tahap ini akan dilakukan oleh seorang peneliti sehingga memungkinkan data yang diorganisasikannya itu bisa memiliki makna. Karena verifikasi data akan menghasilkan sebuah kesimpulan maka verifikasi data pada tataran lebih lanjut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang dari masing-masing babnya terdapat beberapa sub bab yang secara khusus membahas beberapa masalah tertentu yang masih memiliki relevansi pembahasan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan sistematika pembahasan ini tidak lain untuk memetakan pembahasan penelitian agar lebih terstruktur dan sistematis.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberi instruksi atau petunjuk pada bab-bab berikutnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui ihwal topik atau fenomena yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Bab Kedua, berisi gambaran umum subjek penelitian, yakni mendeskripsikan tentang di mana sebuah tradisi berliterasi yang di kemudian membentuk identitas dan kesalahan sosial santri terjadi. Hal ini mencakup profil Ponpes “Kutub” Hasyim Asy’ari, mulai dari sisi historisnya hingga perkembangannya saat ini, visi-misi, serta kegiatan yang ada di sana.

Bab Ketiga, memuat pembahasan mengenai jawaban atas rumusan masalah pertama, yakni gerakan berliterasi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren “Kutub” Hasyim Asy’ari untuk meningkatkan semangat berliterasi santri yang mencakup beberapa kegiatan proses penggemblengan santri dalam berliterasi, jejaring antar komunitas literasi di Yogyakarta, dan lain sebagainya.

Bab Keempat, memuat pembahasan tentang pembentukan identitas dan kesalehan sosial santri melalui kegiatan berliterasi di Ponpes “Kutub” Hasyim Asy’ari. Bab ini terbagi ke dalam tiga poin pembahasan kunci, yakni spirit berliterasi di pesantren, identitas dan kesalehan sosial santri Ponpes “Kutub” Hasyim Asy’ari yang terbentuk melalui kegiatan berliterasi, serta signifikansi berliterasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kesemuanya akan berupaya dianalisis melalui dua pendekatan utama, yakni paradigma identitas sosial dan konsepsi kesalehan sosial.

Bab lima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari hasil pembahasan bab 3 dan 4 di dalam penelitian ini. Melalui adanya kesimpulan, pembaca akan mudah dipahami mengenai inti pembahasan atas topik penelitian yang diangkat. Di samping itu pula, terdapat juga saran yang memungkinkan para pembaca dari berbagai kalangan dapat memberi masukan atau bahkan mengembangkan penelitian dengan topik semacam ini secara lebih mendalam. Tidak lupa juga disertakan daftar pustaka sebagai suatu bukti pertanggungjawaban atas kredibilitas sumber yang digunakan oleh penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya sekadar menjadi institusi yang mengajarkan ilmu keagamaan, melainkan juga kian adaptif dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pesantren Kutub yang dalam perkembangannya menekankan pentingnya gerakan dan spirit berliterasi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter santri. Melalui dua kegiatan yang menjadi prioritas di pesantren ini, yakni membaca dan menulis, santri diwajibkan untuk hidup secara mandiri dengan honorarium dari tulisan yang dimuat di berbagai media massa sebagai salah satu sumber utama penghidupan sehari-hari di samping keharusan untuk bekerja di sektor lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi di Pesantren Kutub berhasil menciptakan identitas sosial santri sebagai penulis yang aktif dan mandiri. Proses pembentukan ini didukung oleh berbagai kegiatan intelektual, seperti diskusi ilmiah, bedah karya, dan kajian sastra, yang memungkinkan santri untuk saling bertukar gagasan dan mengasah kemampuan menulis. Melalui aktivitas intelektual yang terwujud dalam kegiatan berliterasi tersebut pada gilirannya dapat membentuk kesalehan sosial santri yang termanifestasi dalam kepedulian mereka terhadap berbagai fenomena yang mengitarinya yang terlihat dalam karya-karya mereka. Upaya

semacam ini merupakan bentuk kesalehan sosial santri dalam memberikan berbagai macam persepektif baik melalui sastra maupun karya ilmiah populer dalam melihat fenomena yang sedang terjadi.

Dengan demikian, gerakan literasi yang ditunjukkan oleh pesantren Kutub di samping berperan dalam meningkatkan kemampuan berliterasi ssantri, juga memiliki siginifikansi yang begitu berharga dalam pembentukan karakter dan identitas sosial yang positif di tengah-tengah masyarakat. Hal semacam ini menjadikan keberadaan pesantren Kutub sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritual.

B. Saran

Pondok Pesantren Kutub sejauh ini terus konsisten dalam mengembangkan kegiatan literasi sebagai bagian dari proses pembentukan kesalehan dan identitas sosial santri. Gerakan aktivitas berliterasi yang dilakukan pesantren Kutub cukup terinstitusionalisasi dengan baik dalam internal pesantren. Meksi begitu, terdapat beberapa *lesson learn* yang peneliti jumpai di lapangan yang setidaknya dapat menjadi rekomendasi bagi pesantren untuk kian menggalakkan gerakan literasi. Salah satunya dengan

Di samping itu, penelitian ini hanya sekadar melihat implikasi dari kegiatan berliterasi pesantren dalam hubungannya dengan kesalehan sosial dan pembentukan identitas sosial di tengah-tengah masyarakat. Masih banyak perspektif lain untuk mengeksplorasi gerakan literasi pesantren dalam

hubungannya dengan konteks sosial keagamaan dan budaya. Meski demikian, penelitian ini dirasa perlu menjadi rujukan bagi beberapa pesantren

Sebagai penelitian akademik, tentu hasil dari penelitian ini tidak menutup kemungkinan dapat membuka wawasan lebih lanjut bagi kajian mengenai paradigma identitas sosial dan agama. Peran literasi bagi pembentukan kesalehan dan identitas sosial tentu hanyalah fragmen kecil di antara sekian banyak ruang lingkup kajian Sosiologi Agama. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai kajian-kajian lainnya yang dapat menambah serta memperkaya khazanah pemikiran kajian Sosiologi Agama di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Musri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Abdul Muhith. "Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (Desember 2019).
- Afthonul Afif. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2015.
- Agustina. "INDEKS AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK DAN PRESTASI AKADEMIK: STUDI KORELASI PADA 34 PROPINSI DI INDONESIA." *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* IV, no. 2 (2021): 64–71.
- Ahmad Sangid dan Ali Muhdi. *Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Ali Romdhoni. "Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016): 117–50.
- Asfi Manzilati. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Bernardo J. Sujibto, dkk. *Jagatnya Gus Zainal: Kisah Kesaksian Para Santri, Sahabat, dan Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2019.
- Clarisa Primanda Putri, 162050330. "IDENTITAS SOSIAL PENGEMAR K-POP (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung)." Other, FISIP UNPAS, 2022.
<http://repository.unpas.ac.id/56428/>.
- Dalinur M.Nur, t.t.
- Fadila Ita Qulloh W. "Pengembangan Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Santri Pada Perpustakaan Mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 1, no. 2 (Maret 2021): 71–78.
- Hasan Baharun dan Lailatur Rizqiyah. "Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren." *TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 1 (2020): 108–17.
- Hasibuan, Serepina. "Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 2 (10 Desember 2021): 166–87.
<https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>.
- Juliansyah, Rizky. "Identitas Sosial Komunitas Teman Manusia." bachelorThesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78533>.
- Khalilullah. Wawancara, Desember 2024.
- Khurzah Annafisah, Rosichin Mansur, dan Khoirul Asfiyak. "TRADISI LITERASI ULAMA' NAHDLIYIN SEBAGAI SPIRIT BUDAYA LITERASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-

MUNAWWARIYYAH KECAMATAN BULULAWANG KABUPATEN MALANG.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 65–73.

- M. Jarvis. *Psikologi Sosial*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- M. Rifdal Ayis Annafis. Wawancara, Desember 2024.
- Michael A Hogg. *A Social Identity Theory of Leadership*. School of Psychology University of Queensland, 2001.
- Michael A Hogg dan Dominics Abrams. *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. New York: Routledge, 1988.
- Moh. Kadafi. Wawancara, Desember 2024.
- Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press, 2018.
- Mohammad Ali Al Humaidy, Sri Rizqi Wahyuningrum, Reza Mubarak, dan Siti Mariyam. *KESALEHAN SOSIAL DALAM JENDELA SUMENEP*. Pamekasan: UIN Madura Press, 2024.
- Muhammad Ali Fakihi. Wawancara, Desember 2024.
- Ningrum, Carolina Hidayah Citra, Khusnul Fajriyah, dan M. Arief Budiman. “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi.” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (23 Agustus 2019): 69–78. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>.
- ponpeskutubhasyimasyari. “Kurikulum.” ..Or.id, 2023.
- ponpeskutubhasyimasyari. “Profil Ponpes Kutub Hasyim Asy’ari.” ..Or.id, 2023.
- “Social identity and intergroup behaviour - Henri Tajfel, 1974.” Diakses 3 Februari 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/053901847401300204>.
- Tajfel, Henri, dan John C. Turner. “The Social Identity Theory of Intergroup Behavior.” Dalam *Political Psychology*, disunting oleh John T. Jost dan Jim Sidanius, 0 ed., 276–93. Psychology Press, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>.
- Taslim Syahlan, Ali Imron, dan Laila Ngindana Zulfa. “Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 19, no. 1 (2019): 49–60.
- Ubaidillah. Wawancara, Desember 2024.
- Umu Maryam. “Pembentukan Identitas Sosial Anak-anak Berdarah Campuran Kulit Putih Dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok Dalam Film Rabbit-Proof Fence.” Universitas Indonesia, 2010.
- Yusniah, Eva Soraya, Ingka Mutiara Rambe, Nurhasanah Harahap, Rifqa Amalia Zuhri, dan Sarida Sinulingga. “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat: Studi Kasus: Taman Baca Masyarakat Saham Cerdas Deli Serdang, Medan.” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 3 (2023): 438–55.